

## TESTING DALAM BIMBINGAN KONSELING

Oleh : Sugiyatno\*

**Abstract.** Pengumpulan data dalam layanan konseling pada siswa yang bermasalah (klien) merupakan suatu hal yang mutlak, dan dilakukan oleh konselor untuk menunjang keberhasilan layanan yang diberikan. Data yang akurat sangat berpengaruh terhadap ketepatan mendiagnosis suatu permasalahan dan keefektifan dalam terapi. Untuk itu konselor dituntut memiliki kemampuan *assessment* didalam upaya memahami individu baik dengan teknik tes maupun non tes. Kemampuan *assessment* ini telah dinyatakan dalam Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) kompetensi yang ke 4, maupun dalam CACREP ( *Council for Accreditation of Counseling and Related Education*). Sertifikasi merupakan bentuk alternatif yang bisa ditawarkan pada konselor untuk mendapatkan kemampuan dan kewenangan dalam menyelenggarakan testing karena lulusan LPTK konselor belum memiliki kewenangan dalam menyelenggarakan testing.

**Key words :** *assessment, skki, cacrep, sertifikasi*

### Pendahuluan

Bimbingan adalah istilah umum yang mencakup segala bentuk proses bantuan kemanusiaan untuk siswa yang mengalami masalah. Ada berbagai masalah yang dialami individu dan berdasarkan itu ada usaha menggolongkan bimbingan menjadi bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan bimbingan karier. Penggolongan itu sesuai dengan jenis masalah yang dialami individu, khususnya siswa, seperti masalah pendidikan, masalah pribadi, masalah sosial, dan masalah karier.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling diharapkan mampu menyelami dan membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Untuk menunjang kegiatan layanan bimbingan dan konseling tentunya

harus didukung dengan adanya konselor profesional.

Di dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling seorang konselor dituntut memiliki kemampuan dalam melakukan *assessment* yang mana juga merupakan salah satu bentuk kompetensi konselor sebagaimana tertuang dalam Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) butir yang ke 4, yaitu penguasaan konsep dan praksis *assessment*. Sedangkan dalam CACREP ( *Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs*) butir yang ke 6 yaitu *appraisal*. Kegiatan *assessment* dalam layanan konseling sering dilakukan saat pengumpulan data dengan tes ( berbagai tes psikologi) maupun non tes (wawancara, observasi, angket, dll).

Tes merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi dalam layanan

\* Dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY



bimbingan konseling, namun juga merupakan suatu bentuk pemahaman individu dengan menggunakan instrumen tertentu yang kadang-kadang kurang diperhatikan sekolah karena adanya banyak keterbatasan baik dari segi kemampuan personil konselor maupun dari segi finansial, sehingga memiliki dampak langsung pada kualitas layanan konseling yang diberikan kurang optimal.

Dengan demikian para konselor sekolah diharapkan memiliki kemampuan dalam melakukan testing kepada siswa untuk menunjang layanan bimbingan konseling yang diberikan. Salah satu alternatif solusi yang bisa ditawarkan adalah dengan mengikuti sertifikasi tes, karena sampai saat ini output sarjana dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) konselor baik negeri maupun swasta belum memiliki kewenangan dalam menyelenggarakan testing.

## Pembahasan

### Fungsi dan Tujuan Tes

#### 1. Fungsi Tes

Menurut Cronbach dalam Shertzer & Stone (1981; 239-240) mengemukakan beberapa fungsi pelaksanaan tes, yaitu;

- a. *Prediction*; tes diberikan untuk mengukur kemampuan, prestasi dan atau karakteristik yang lain akan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang dimaksud adalah yang menyangkut perkiraan tentang seberapa baik individu tersebut dalam berkembang pada waktu yang akan datang. Perkiraan ini didasarkan pada data kuantitatif yang reliabel dan akurat, bukan

hanya sekedar perkiraan belaka tanpa dasar yang kuat.

- b. *Selection*; dalam hal ini tes digunakan oleh institusi dan organisasi tertentu untuk menerima atau menolak sejumlah individu yang mengikuti tes. Hasil tes tersebut dijadikan sebagai acuan atau pertimbangan dalam menentukan keputusan apakah individu tersebut memenuhi kriteria untuk diterima atau tidak.
- c. *Classification*; tes ini dilakukan dengan maksud untuk melakukan klasifikasi atau pemilihan individu untuk menempati suatu kelompok tertentu yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
- d. *Evaluation*; tes-tes yang berfungsi untuk menilai atau mengevaluasi suatu program, metode, treatment atau sejenisnya. Tujuannya adalah untuk menentukan seberapa besar tingkat keberhasilan yang telah dicapai dalam suatu tahapan tertentu.

#### 2. Tujuan Pelaksanaan Testing

Dalam bidang konseling, penggunaan tes disamping untuk keperluan yang langsung berkaitan dengan konseling, juga dilakukan untuk keperluan 'non-konseling'. Penggunaan untuk non konseling yang sering dilakukan di sekolah misalnya untuk seleksi penerimaan siswa, penempatan siswa dalam program atau jurusan dan lain sebagainya. Sementara itu untuk tujuan konseling, Goldman (1971; 66-68) mengungkapkan tujuan dilakukannya testing, yaitu sebagai berikut;

- a. **Tujuan informasional (*informational purposes*).**



Penggunaan tes di sini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang sebelumnya tidak tersedia, atau untuk mengecek informasi yang telah ada guna reliabilitas dengan cara mengulangi tes atau menggunakan tes yang fungsinya serupa. Adapun tujuan pelaksanaan tes yang berhubungan dengan informasi untuk konseling itu sendiri adalah;

1) *Informasi Diagnostik Pra-konseling*

Informasi diagnostik pra-konseling dimaksudkan untuk membantu konselor menentukan apakah kebutuhan konseling klien masih dalam daerah pelayanannya. Proses *intake* ini mungkin dalam kenyataannya merupakan langkah pendahuluan dalam konseling. Ini berkaitan dengan analisa situasi problem dan dengan keputusan apakah klien seharusnya tetap ditangani oleh konselor sendiri atau tidak.

Biasanya informasi jenis ini diperoleh melalui interview dan kuesioner daripada menggunakan tes, meskipun inventori kepribadian dapat digunakan untuk mendiagnosa tingkat keseriusan problem.

2) *Informasi yang akan membantu/menuntun dalam proses konseling;*

Dalam proses konseling tentunya konselor harus mengambil keputusan yang berhubungan dengan metode, pendekatan, alat-alat serta teknik yang akan digunakan. Dengan adanya tes tentunya akan sangat membantu konselor dalam menentukan hal-hal tersebut.

3) *Memberikan informasi yang berhubungan dengan pengambilan*

*keputusan klien setelah proses konseling;*

Sebagaimana salah satu tujuan tes yaitu untuk mengambil keputusan dan perencanaan selanjutnya, maka dalam hal ini tes bertujuan untuk; mengidentifikasi tindakan dan langkah-langkah yang mungkin dapat dilakukan, sebagai bentuk evaluasi dengan beberapa alternatif, mengetes kecocokan pilihan, rencana atau keputusan sementara, serta perkembangan *self-concept* dan klarifikasi.

b. *Tujuan non-informasional (non-informational puposes).*

Setidaknya ada tiga penggunaan tes dalam konseling yang nampaknya tidak mempunyai unsur untuk memberikan informasi. Beberapa tujuan tersebut adalah;

1) *Merangsang minat terhadap bidang-bidang yang semula tidak diperhatikan;*

Dalam hal ini tes dapat digunakan untuk merangsang tumbuhnya minat dalam bidang pendidikan untuk vokasional. Dengan adanya tes tersebut tentunya individu akan dapat melihat secara umum tentang dunia kerja misalnya. Sehingga akan memacu minatnya pada satu bidang kerja tertentu secara lebih serius.

2) *Meletakkan kerangka kerja untuk pelaksanaan konseling lebih lanjut;*

Dengan adanya interaksi yang terjadi selama proses konseling dengan berbagai diskusi yang berkaitan dengan kemampuan, minat dan karakteristik individu



yang lain akan membantu dalam proses perencanaan ke depan.

- 3) *Memberikan pengalaman belajar dalam pengambilan keputusan;*

Dengan mengikuti tes, individu setidaknya memiliki pengalaman belajar dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan.

- 4) *Memfasilitasi komunikasi dan pembicaraan yang efektif;*

Sejumlah siswa tau klien mengalami kesulitan dalam memulai berbicara, dengan ada stimuli tes dapat digunakan untuk memulai memfasilitasi komunikasi dalam interview.

- 5) *Untuk keperluan penelitian;*

Pelaksanaan tes juga jika bermanfaat bagi penelitian sekaligus sebagai bahan kajian ilmiah.

2. Penilaian tidak dicapai pada jumlah dan derajat kebutuhan yang sama pada tiap-tiap siswa pada waktu yang sama pula

3. Tidak ada metode/pemilihan tes tunggal dan prosedur yang sama pada tiap-tiap situasi.

4. Praktek penilaian mencakup antara belajar individu dan lingkungan mereka

5. Penilaian membantu individu secara bersama-sama, tidak terpisah-pisah pada tahap-tahapnya.

6. Mengakui keterbatasan pengukuran penilaian.

7. Tujuan dasar penilaian untuk meningkatkan pemahaman diri dn pengambil keputusan

8. Data penilaian harus dijaga, diadministrasikan dan diamankan dengan baik

### **Tes-tes yang Lazim Digunakan dalam Bidang Konseling**

#### **1. Tes Inteligensi.**

Prinsip yang harus dipegang dalam memberikan tes inteligensi ialah memberikan perlakuan yang sama pada semua individu yang hendak dikenakan tes. Perlakuan yang sama ini meliputi; tidak hanya berupa penyediaan lingkungan pengetesan dengan kondisi yang sama (seperti tempat, waktu dan kondisi yang seragam) tetapi juga perlakuan yang terkandung dalam interaksi antara tester dan testee serta penyampaian administrasinya juga perlu dijaga keseragamannya. Ada beberapa macam jenis tes inteligensi;

### **Prinsip-Prinsip Testing**

Dasar pelaksanaan penilaian di sekolah adalah adanya pemahaman tentang hak anak-anak dalam pendidikan terkait dengan kebutuhan-kebutuhannya, bakat dan minatnya. Tes bukan hanya untuk mengetahui perbedaan antar individu, tapi juga perbedaan dalam individu itu sendiri.

Shertzer (1981; 264-265) mengemukakan prinsip-prinsip *appraisal* ( termasuk tes ) sebagai berikut;

1. Penilaian haruslah dilakukan bagi kepentingan individual



- a. Tes Binet Simon; tes inteligensi yang pertama kali dibuat oleh Alfred Binet dan Meophile Simon. Tes ini menyajikan pertanyaan-pertanyaan sehari-hari yang sederhana yang menghendaki berbagai kemampuan mental anak. Pertanyaan disusun dari yang paling mudah sampai yang paling sukar.
- b. WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*) dan WAIS (*Wechsler Adult Intelligence Scale*); ialah tes inteligensi yang dikembangkan oleh David Wechsler antara tahun 1939 dan 1958.  
  
Tes ini berisikan sejumlah sub tes performansi dan sub tes verbal yang sama banyaknya, yang dapat diskor secara terpisah atau bersama-sama sebagai IQ keseluruhan.
- c. *Goodenough Draw-a-Man Test* (1926); ialah salah satu tes inteligensi untuk anak-anak yang dapat digunakan baik secara individual maupun kelompok. Tes ini menghendaki anak-anak menggambar seorang laki-laki sebaik yang dapat mereka lakukan. Gambar ini kemudian dinilai dengan cermat menurut norma-norma umur untuk bagian gambar tertentu seperti mata, hidung, telinga, rambut, ekspresi wajah, pakaian disamping postur tubuhnya. Tes ini dapat dipakai untuk memperkirakan IQ anak.
- d. SPM atau *Standard Progressive Matrixes* disusun Raven; merupakan salah satu tes inteligensi yang dikenal luas di Indonesia. SPM merupakan tes non verbal yang menyajikan soal-soal dengan menggunakan gambar-gambar yang berupa figur dan desain abstrak, hingga diharapkan tidak tercemari oleh faktor budaya. Tes ini tidak menghasilkan IQ, melainkan skor yang dapat dibandingkan dengan norma untuk menunjukkan tingkat kemampuan mental seorang anak.
- e. CFIT (*Culture Fair Intelligence Test*); dikembangkan oleh RB Gattell yang merupakan tes inteligensi non-verbal. tes ini menyajikan soal-soal yang menghendaki subyek memilih suatu desain yang tepat melengkapi suatu rentetan desain tertentu, menacri figur geometris yang paling berbeda dengan figur lainnya.
- f. SAT (*The Scholastic Aptitude Test*) yang direncanakan oleh suatu badan nasional di AS (*college entrance board*). Tes ini mengukur berbagai kemampuan seperti penalaran verbal, tentang matematika setingkat sekolah menengah atas, perbendaharaan kata, dan penalaran kuantitatif.
- g. Dan beberapa jenis yang lain seperti *Miller Analogies Test*, TIKI (Tes Inteligensi Kelompok Indonesia), dan TPA (Tes Potensi Akademik).

## 2. Tes Bakat Diferensial.

Tes bakat diferensial, nama aslinya adlah *Differential Aptitude Tests* (DAT), dirancang untuk dipergunakan dalam konseling pendidikan bagi siswa usia sekolah lanjutan, yaitu SLTP dan SMU. DAT disusun oleh Bennet, Seashore dan Wesman pada tahun 1947. Bentuk aslinya ialah bentuk A dan B. dalam perkembangannya telah dilakukan revisi dan standarisasi ulang.



Subtes bakat diferensial dikembangkan berdasarkan teori analisis pengukuran bakat, dan terutama dikembangkan dengan lebih mengutamakan kegunaannya. Kegunaan yang dimaksud adalah lebih sebagai alat bantu pada pekerjaan bimbingan dan konseling daripada meneliti dan melukiskan struktur dan organisasi abilitas manusia (Raka Joni dan Djumadi dalam Marthen Pali, 2005).

Perangkat tes ini terdiri atas delapan macam subtes (Bennet et al., 1982), sebagai berikut ;

1. Berfikir verbal (*verbal reasoning*)
2. Kemampuan numerik (*numerical ability*)
3. Berfikir abstrak (*abstract reasoning*)
4. Berfikir mekanik (*mechanical reasoning*)
5. Relasi ruang (*space relations*)
6. Kecepatan dan ketelitian klerikal (*clerical speed and accuracy*)
7. Pemakaian bahasa I (*language usage I*)
8. Pemakaian bahasa II (*language using II*)

### 3. Tes Minat Jabatan.

Minat jabatan pada umumnya dikelompokkan dalam bidang minat yang didasarkan pada teori-teori karir. *Dictionary of occupational Title*, mengklasifikasikan jabatan menjadi 9 kategori, yaitu;

1. *Professional, technical, and managerial occupations*
2. *Clerical and sales occupations.*
3. *Service occupations*
4. *Farming, fishing, firestry and related occupations*
5. *Processing occupations*
6. *Machine trade occupations*

7. *Bench work occupations*
8. *Structural occupations*
9. *Mescellaneous occupations*

Ada beberapa jenis tes minat jabatan;

#### a. *Strong Vocational Interest (SVI)*

Inventori ini dikembangkan oleh Strong, Hansen dan Campbell yang pada awalnya bertujuan untuk membantu individu dalam mengidentifikasi pilihan karir di bidang manajerial teknis dan profesional. Pada saat ini invnetori ini banyak digunakna dalam bisnis dan industri, serta pusat-pusat konseling, untuk membantu individu dalam melakukan perubahan karir dan memilih karir awal.

#### b. *Self-directed Search (SDS)*

Merupakan instrumen pengukuran minat jabatan yang dikembangkan untuk dapat diadministrasi, diskor dan diinterpretasi sendiri oleh responden. SDS dikembangkan dengan menggunakan teori Holland.

#### c. *Career Occupational Preference System (COPS)*

Inventori ini dikembangkan oleh RR Knapp bertujuan untuk memperoleh gambaran preferensi kegiatan kerja dibidang-bidang antara lain; science professional, science skilled, technology professional, consumer economics, outdoor dan lain-lain.

#### d. *Career Decision Making (CDM)*

Dikembangkan oleh TF. Harrington dan A.O'Shea berdasarkan teori Holland, namun kemudian menjadi tipe-tipe okupasi sebagai berikut; crafts, scientific, arts, bussines, clerical dan social. CDM digunakan



untuk mengukur minat jabatan siswa SLTP sampai orang dewasa. Norma CDM dikembangkan dengan menggunakan kelompok siswa SLTP sampai sekolah menengah.

- e. Dan beberapa jenis lain seperti *Ramak Interest Inventory*, *The Courses Interest Inventory*, dan *Gordon Occupational Check List II*

### Proses Pengelolaan Tes

Tujuan dalam testing pendidikan dan psikologi adalah untuk memberikan gambaran tentang *measures* yang objektif dan dapat diinterpretasikan, sekalipun hal ini tidak berarti absolut. Untuk itu seorang konselor harus menyadari akan adanya kebutuhan untuk menginterpretasikan statement yang dilakukan baik melalui teknik appraisal data tes maupun nontes. Sedangkan hasil tes dinyatakan sebagai hanya salah satu sumber dari beberapa sumber informasi pribadi, dalam keputusan bimbingan dan konseling (Corey, 1993).

1. **Pemilihan.** Pemilihan tes dapat dilakukan untuk diberikan pada situasi atau klien tertentu, dengan memperhatikan betul tingkat *validitas*, *realibilitas* dan kepatutan *appropriateness* dalam tes tersebut. Hal ini cukup beralasan, mengingat bahwa secara umum validitas, realibilitas dan keterkaitan tes dengan beberapa isu yang ada, akan menjadi pertanyaan tersendiri bagi para konselor baik dari sisi legal maupun etikanya, ketika mereka hendak mempergunakan tes-tes tersebut dalam usaha layanan vokasional, seleksi pendidikan, penempatan atau konseling itu sendiri.

### 2. Pengolahan; Administrasi, Scoring & Interpretasi.

Sebenarnya apa yang disebut dengan istilah pengolahan dalam hal ini tidak lain adalah tiga komponen kegiatan dalam testing, yaitu; *administration*, *scoring* dan *interpretation*. Untuk itu, sudah sepatutnya bila seorang konselor menyadari akan batas-batas kompetensi dan fungsi apa yang tepat untuk dilakukannya.

Pada saat ini dengan adanya kecanggihan komputer proses kegiatan pengadministrasian dan scoring tes dapat dilakukan oleh komputer, namun hal ini tidak berarti bahwa tanggungjawab telah beralih atau bahwa hasil testing tersebut telah terjamin dan proses testing selesai. Tidak demikian, malahan seorang konselor harus dapat menginterpretasikannya dengan sebaik mungkin. Maka tidaklah berlebihan bila saat ini telah dikembangkan satu program komputer berbasis interpretasi tes *computer-based test interpretations* yang seharusnya dapat dilatihkan pada para konselor.

Pada dasarnya pengadministrasian suatu tes sudah terstandar artinya proses tersebut telah benar-benar melalui beberapa proses pembakuan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Bila suatu tes diadministrasikan dalam kondisi-kondisi yang tidak terstandar, atau adanya perilaku-perilaku yang tidak wajar, atau bahkan adanya kejadian-kejadian lain yang tidak diharapkan pada saat melaksanakan sesi testing, maka dapat dipastikan bahwa hasil testing tersebut tidak valid (*invalid*)



atau dengan kata lain validitasnya masih dipertanyakan. Demikian juga yang terjadi, bila tes yang dilakukan secara tidak tersupervisi, atau mungkin juga tersupervisi tetapi asal-asalan seperti melaksanakan testing melalui e-mail, maka dapat dinyatakan tes tersebut sebagai tes yang *unethical*. Namun sebaliknya, bila kita mempergunakan instrument-instrument yang disahkan atau distandarkan untuk penggunaan *self-administration* dan *self-scored*, seperti inventori minat, maka hal ini malah disarankan.

Mengenai interpretasi, ada satu hal yang patut untuk diperhatikan, adalah bahwa tingkat kebermaknaan suatu hasil tes itu bergantung pada kefamiliaran, penerimaan, dan keterbukaan testee itu sendiri dalam menerjemahkan suatu makna skor pada item-item tertentu yang telah dia peroleh. Ada dua syarat yang harus dimiliki oleh seorang *interpreter* yaitu;

- 1) Memiliki kemampuan khusus untuk melihat suatu interpretasi yang dapat merelease data tes individual atau kelompok.
- 2) Interpretasi tes harus berhubungan dengan *concerns* kecenderungan testee.

### Kode Etik Testing dalam Bimbingan dan Konseling

Dalam keadaan dan maksud pengetesan apapun, berlaku kode etik testing yang harus dipatuhi tester. Kalau testing itu merupakan kelanjutan (atau bagian) dari konseling, maka berlaku kode etik yang lebih luas

lingkupnya, yaitu kode etik konseling itu sendiri (disamping kode etik testing).

Dalam pengertian umum, inti kode etik dan penegakannya adalah pengakuan, penghormatan, dan perlindungan atas harkat pribadi individu subyek layanan atau perlakuan (treatment, intervensi, usaha bantuan); subyek itu pada latar sekolah adalah klien dan siswa umumnya. Subyek layanan bantuan tidak boleh dirugikan. Kode etik disusun oleh organisasi profesi (IPBI/ABKIN), dan oleh koselor kode etik itu ditegakkan, semua demi kemaslahatan subyek. Ada pengertian lain dari adanya kode etik, yaitu bahwa kepatuhan pada kode etik hakikatnya adalah salah satu bentuk perwujudan pertanggungjawaban (akuntabilitas) profesi, dalam hal ini profesi bimbingan dan konseling, kepada masyarakat pengguna jasa.

Kode etik yng dikeluarkan IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia; kemudian sejak 2001 berganti nama menjadi Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia, ABKIN) mencamtumkan antara lain ketentuan yang menyangkut testing, yaitu sebagai berikut (Bab II – Kegiatan Profesional);

- Suatu jenis tes hanya boleh diberikan oleh petugas yang berwenang menggunakan dan mentafsirkan hasilnya. Konselor harus selalu, memeriksa dirinya apakah ia mempunyai kewenangan yang dimaksud.
- Testing diperlukan bila dibutuhkan data tentang sifat atau ciri kepribadian yang menuntut adanya perbandingan dengan sampel yang lebih luas, misalnya taraf inteligensi, minat, bakat khusus, kecenderungan dalam pribadi seseorang.



- Data yang diperoleh dari hasil testing harus diintegrasikan dengan informasi lain yang telah diperoleh dari klien sendiri atau dari sumber lain.
- Data hasil testing harus diperlakukan sama seperti data dan informasi lain tentang klien.
- Konselor harus memberikan orientasi yang tepat kepada klien mengenai alasan digunakannya tes dan apa hubungannya dengan masalahnya. Hasilnya harus disampaikan kepada klien dengan disertai penjelasan tentang arti dan kegunaannya.
- Hasil testing harus diberitahukan kepada pihak lain sejauh pihak lain yang diberitahu itu ada hubungannya dengan klien dan tidak merugikan klien.
- Pemberian suatu jenis tes harus mengikuti pedoman atau petunjuk yang berlaku bagi tes yang bersangkutan.

Bagi seorang konselor, ia tidak harus hafal bunyi kata-kata kode etik, baik kode etik testing maupun kode etik profesi yang berkaitan, yaitu konseling. Hal yang penting adalah konselor paham betul apa intisari suatu butir nomor kode etik. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah istilah yang digunakan, yaitu kode etik untuk ditegakkan; jadi kode etik tidak hanya untuk dijalankan. Penegakan kode etik mengandung arti bahwa konselor/tester memahami, memaknai secara penuh, dan menghayati maksud dan tujuan kode etik waktu ia menerapkan kode etik itu.

## Penutup

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling diharapkan mampu menyelami dan membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Untuk menunjang kegiatan layanan bimbingan dan konseling tentunya harus didukung dengan adanya konselor profesional.

Para konselor sekolah diharapkan memiliki kemampuan dalam melakukan testing kepada siswa untuk menunjang layanan bimbingan konseling yang diberikan. Salah satu alternatif solusi yang bisa ditawarkan adalah dengan mengikuti sertifikasi tes, karena sampai saat ini output sarjana dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) konselor baik negeri maupun swasta belum memiliki kewenangan dalam menyelenggarakan testing.

## Daftar Pustaka

- Corey, Gerald,. 1993. *Issues and Ethics in th helping professions*, 4<sup>th</sup> ed. California: Brooks/Cole Publishing Company. 402-403.
- Goldman, Lee,. 1971. *Using Test in Counseling*. 2<sup>nd</sup> ed. New York: Meredith Corporation.
- Handarini, Dany M. 2005. *Tes Minat Jabatan*. Makalah disampaikan pada Serifikasi Tes bagi Konselor Pendidikan angkatan VIII tanggal 27 Juni s.d. 11 Agustus 2005.
- Locke, Jane and Myers, 2001, *The Handbook of Counselling*. California: Sage Publication, Inc
- Munandir. 2005. *Kode Etik Testing*. Makalah disampaikan pada Serifikasi Tes bagi Konselor Pendidikan angkatan VIII tanggal 27 Juni s.d. 11 Agustus 2005.



- Pali, Marthen. 2005. *Tes kemampuan Khusus (Tes Bakat Diferensial)*. Makalah disampaikan pada Serifikasi Tes bagi Konselor Pendidikan angkatan VIII tanggal 27 Juni s.d. 11 Agustus 2005.
- Rosjidan. 2005. *Assessmen Alternatif dalam Pendidikan*. Makalah disampaikan pada Serifikasi Tes bagi Konselor Pendidikan angkatan VIII tanggal 27 Juni s.d. 11 Agustus 2005.
- PB ABKIN, 2005. *Standard Kompetensi Konselor Indonesia*
- Schmidt, John J. 1999. *Counseling in Schools Essential Services and Comprehensive*. Third Edition. Copyright by Allyn & Bacon. A Viacom Company
- Shertzer, Bruce and Shelley C. Stone. 1981. *Fundamentals of Guidance*. 4<sup>th</sup> ed. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Wirawan, Yapsir G., 2005. *Tes Kemampuan Umum (Tes Intelligensi)*. Makalah disampaikan pada Serifikasi Tes bagi Konselor Pendidikan angkatan VIII tanggal 27 Juni s.d. 11 Agustus 2005.